

Konsep Neo-Sufisme pada Komunitas Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu (Studi Kasus Sinau Bareng Edisi Maret 2023)

Yuni Suprpto*, Wasino Wasino, Trhiwaty Aرسال, Sugeng P

Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: yunisuprptos3@students.unnes.ac.id

Abstrak. Artikel ini menjelaskan konsep sufistik yang dilakukan oleh komunitas keagamaan Maiyah Galuh Kinasih, konsep sufistik di dasarkan pada *terminology* segitiga cinta kasih antara Allah, Muhammad, dan Manusia. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan kajian literature dan observasi partisipatif pada edisi Maret 2023, tujuan penelitian ini untuk menemukan konsep neosufistik Maiyah Galuh Kinasih. Hasil penelitian, Neo-sufisme di Maiyah Galuh Kinasih tercermin dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan seperti Sinau Bareng, diskusi dan pengajian modern yang memadukan religiusitas, akademik, seni, dan budaya. Akar dari neo sufisme Maiyah Galuh Kinasih adalah *terminology* segitiga cinta kasih yakni antara Allah, Rasulullah dan Manusia yang di sampaikan Cak Nun. Maiyah Galuh Kinasih konsep neo sufisme nya sesuai dengan yang disampaikan oleh Buya Hamka, Rahman dan Ibnu Tamimiyah.

Kata kunci: neosufistik; Maiyah Galuh Kinasih

Abstract. This article describes the concept of Sufism carried out by the religious of Maiyah community Galuh Kinasih, the concept of Sufism is based on the triangle of love terminology between Allah, Muhammad and Man. The research method uses a qualitative research with literature review approach and participatory observation in March 2023 edition, the purpose of this research is to find the neosufistic concept in Maiyah Galuh Kinasih. The results of the study show that the Neo-Sufism in Maiyah Galuh Kinasih is reflected in various activities such as Sinau Bareng (modern discussions and recitations that combine religiosity, academics, art and culture). The root of Maiyah Galuh Kinasih's neo-Sufism is the terminology of triangle love, between God, the Messenger of Allah and Man, was conveyed by Cak Nun. Maiyah Galuh Kinasih's neo-Sufism concept is in accordance with Buya Hamka, Rahman and Ibnu Tamimiyah's thought.

Keywords: neosufistic; Maiyah Galuh Kinasih

How to Cite: Suprpto, Y., Wasino, W., Aرسال, T., & P, S. (2023). Konsep Neo-Sufisme pada Komunitas Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu (Studi Kasus Sinau Bareng Edisi Maret 2023). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 945-950.

PENDAHULUAN

Komunitas keagamaan berkembang cepat dan beragam macamnya tanpa kecuali Indonesia, keberadaan Indonesia yang merupakan salah satu negara terbanyak penduduknya di Dunia, penduduk Indonesia memiliki ras dan etnik yang jumlahnya ratusan (Yuni Suprpto, Wasino, Aرسال, & P, 2022) (Wasino, 2013), keberagaman agama dan aliran kepercayaan juga ada di Indonesia (Yuni Suprpto, 2022) hal ini memperkuat tesis (Mansur, 2014) bahwa Indonesia memiliki perbedaan agama dan aliran kepercayaan yang berbeda di dasarkan pada perbedaan daerah masuknya islam oleh saudagar-saudagar muslim yang berbeda-beda. Perbedaan aliran-aliran agama yang ada di Indonesia terutama islam menimbulkan pro dan kontra di dalam masyarakat, ada yang beranggapan bahwa perbedaan harus disikapi secara wajar dan bijaksana ada yang kukuh pada pendirian dan

mahzabnya masing-masing, namun hal berbeda ditunjukkan oleh Komunitas keagamaan yang berafiliasi Maiyah, jamaah dan penggiat yang beragam membuat komunitas ini berkembang dengan pesat (Arrosyid, 2022), Maiyah merupakan komunitas keagamaan yang di inisiasi oleh Emha Ainun Najib atau biasa di panggil Cak Nun, sosok Kiai, Budayawan, Sastrawan dan juga Seniman Teater, kiprah beliau memberikan corak yang unik dan karakteristik yang mudah diingat oleh masyarakat luas, perspektif dan keilmuan beliau yang luas juga memberikan keluasan berpikir dalam beragama yang mendobrak struktur-struktur ajaran keagamaan yang kurang relevan dengan perkembangan zaman (Pratama, 2018), lebih lanjut mempelajari ajaran-ajaran Cak Nun yang bermuara pada keberagaman dan multikultural (History, 2023).

Perkembangan komunitas Maiyah dan berbagai penelitian yang telah ada sebagai berikut; a) (Said & Maya, 2018) menyampaikan

bahwa makna konsep dan makna Bhineka Tunggal Ika pada komunitas Maiyah Bang Bang Wetan (Bang Bang Wetan) yakni, para jamaah di BBW menganalogikan layaknya gado-gado, para penggiat mengibaratkan bahwa layaknya gado-gado yang enak jika dimakan karena berbagai bahan yang berbeda menjadi satu, namun tanpa menghilangkan karakter dan ciri khas masing-masing, cabai tetap menjadi cabai, dan *lontong* tetap menjadi *lontong*. Indonesia pun tercipta dalam harmonisasi keindahan, Jawa tetap menjadi Jawa, Sunda tetap menjadi Sunda, Bugis tetap menjadi Bugis tanpa merasa suku, ras atau kelompoknya merasa lebih baik dari yang lain; b) Faiz, topik internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Maiyah JS, hasil penelitiannya, sebagai berikut; (1) pertama adalah nilai akidah dan ketauhidan, jamaah Maiyah JS menginternalisasikan dengan cara berdiskusi, kemudian ceramah, suri tauladan, dan *ibrah*; (2) nilai syariah berbasis fikih muamalat; (3) nilai akhlak, diinternalisasikan dengan mencontohkan tentang perilaku ulama-ulama terdahulu dan kemudian pembiasaan oleh para jamaah Maiyah JS, contoh tersebut juga berasal dari suri tauladan Kanjeng Nabi Muhammad; (4) nilai kemasyarakatan, contohnya diinternalisasikan pada contoh perilaku hubungan antar manusia dan dimensi sosialnya. Kemudian proses tahapan internalisasinya meliputi; (5) transformasi nilai melalui ceramah; (6) transaksi nilai melalui tanya jawab dan diskusi; (7) transinternalisasi nilai, dengan adanya pengamalan dan penerapan. Di kota Bumiayu juga ada komunitas Maiyah bernama Galuh Kinasih yang telah berusia lima tahun, komunitas ini berdiri dengan inisiasi beberapa pemuda yang sering mengikuti pengajian Emha Ainun Najib (Cak Nun) di berbagai kota dan kemudian mulai membentuk komunitas maiyah Galuh Kinasih pada tahun 2017 (Achmad, 2021), penelitian terdahulu tentang maiyah Galuh Kinasih Bumiayu juga telah dilaksanakan (Y Suprpto & Handoyo, 2021), hasilnya yakni pendidikan karakter di Maiyah Galuh Kinasih yang paling dominan terlihat ketika pelaksanaan kegiatan sinau bareng adalah karakter; a) Nilai religius; b) Toleransi; c) Cinta Tanah Air; d) disiplin dan; e) cinta keilmuan. Masih sedikitnya penelitian yang dilakukan pada komunitas Maiyah Galuh Kinasih membuat peneliti tertarik mengisi kekosongan topik penelitian yang ada sebelumnya, kebaruan penelitian ini, bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan sebuah topik yang baru yakni tentang Konsep Neo-Sufisme pada

Komunitas Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu (Studi Kasus Sinau Bareng Edisi Maret 2023).

1. Neo Sufisme

Kajian tentang Neo Sufisme bukan kajian yang baru, konsep neo sufisme tidak bisa dipisahkan dengan konsep tasawuf yang merupakan salah satu *part* dari syariat Islam yang terdapat dari tiga ajaran inti Islam yakni *iman*, *Islam* dan *ihsan*. Bertasawuf mempunyai arti bahwa kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari Allah SWT dan sesama manusia bahkan dengan makhluk Allah yang lainnya, interaksi yang dibangun terilhami atas kualitas asma dan sifat Allah yang kemudian terwujud dalam tingkah laku sosialnya, implementasi nilai-nilai tasawuf menempatkan manusia sebagai pemimpin dan sebagai pusat cahaya ke-Ilahian. Terminologi sufi menempatkan manusia bertindak selaku realitas perantara dalam eksistensi tempat Allah berinteraksi dengan alam semesta secara langsung yang mengemban kualitas yang melekat pada sifat-sifat Allah (Siradj, 2011). Ada beberapa pemikiran tentang neo sufisme, peneliti mengambil tiga, yakni Ibnu Taimiyah, Fazlul Rahman dan Buya Hamka, berikut penjabaran ketiganya;

a) Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah menjabarkan ada dua hal yang menjadi inti pemikiran beliau tentang tasawuf merupakan jalan untuk menuju kebenaran (sufisme) serta praktik-praktik tasawuf dan tarekat yang berkembang saat itu. Pertama, Tasawuf sebagai jalan tempuh menuju kebenaran, menurutnya tidak selamanya metode tasawuf dapat mengantarkan pada kebenaran, bahkan sangat *impossible* manusia bisa mengetahui dan mendapatkan kebenaran yang dimaksudkan Allah, bahkan tingkat makrifat yang biasa dibicarakan sebagai tujuan akhir kegiatan Tasawuf juga belum mampu mengantarkan pada kebenaran. *Menurutnya tujuan akhir kehidupan manusia adalah ibadah*. Baginya tasawuf memang dapat mengantarkan seseorang pada pembersihan jiwa (*tazkiyah*), namun posisinya tidak berbeda dengan perilaku moralitas pada umumnya, dimana seseorang yang mempunyai akhlak yang baik dan tinggi akan menuju pada pembersihan jiwanya. Kedua, Ia menentang adanya praktik meminta-minta pertolongan di kuburan nabi atau orang-orang *Shaleh*, sebab hal tersebut tidak sesuai dan sejalan dengan konsep ibadah, dimana seseorang hanya beribadah dan meminta pertolongan kepada Allah SWT tanpa perantara, dan langsung berdoa hanya kepadaNya. Ibnu Taimiyah memberikan konsep

adanya beberapa tingkatan cinta, mulai dari hubungan *hati, curahan hati, pengorbanan rasa rindu dan terakhir adalah penghambaan*. Inilah yang merupakan letak arti pentingnya jihad sebagai konsekuensi cinta Allah.

Kemudian mengenai konsep *Fana'*. Ia mengemukakan bahwa fenomena fana yang sering dialami oleh Syekh-Syekh tarekat bukan sebuah sesuatu yang dibutuhkan, seringkali perilaku lahir bukan merupakan hakikat yang sebenarnya. Perdebatan antara kaum sufi dan fiqh, *Ia berpendapat bahwa bilamana pendekatan tasawuf dan fiqh melahirkan pendekatan hukum yang sama maka kesimpulan tersebut perlu diikuti. Tetapi bilamana di antara keduanya terdapat perbedaan maka salah satunya tidak boleh mengatakan bahwa dirinya lebih berhak untuk diikuti*. Kemudian mengenai *Hulul*, Ia berpendapat bahwa kepercayaan tentang bersemayamnya Allah pada diri manusia (*Hulul*) adalah kafir, sebagaimana orang Nasrani menyakini Allah bersemayam pada diri Isa al-Masih. Menurutnya orang-orang beriman itu mengetahui bahwa Allah adalah pengatur segala sesuatu, Dia jauh sangat berbeda dengan makhluk, Dia tidak berpadu dengan makhluk, tidak juga bersatu dengan makhluk. Wujud Allah bukan wujud makhluk itu sendiri (Syaiikh Fadhlalla Haer, 2000).

b) Fazlur Rahman

Rahman menyatakan bahwa semenjak Nabi Muhammad SAW ada sudah ada spiritualisme dan beliau sebagai penunjang misi kenabian dan kerasullannya, pengalaman spiritualnya dianggap sebagai kekhususan. Perjalanan selanjutnya penanaman taat terhadap hukum Tuhan, lama-kelamaan menjadi tahapan khusus interiorisasi dan introspeksi motif moral, hal ini menjadi landasan kehidupan asketisme Islam yang berkembang dengan pesat pada abad VII dan VIII M. Praktik yang mendapat dorongan realitas sosial, ekonomi dan keberagaman masyarakat, khususnya penguasa dinasti Umayyah, maka ada sekelompok yang rupanya meningkatkan kesalehan individualnya. Gerakan ini murni etis dan pendalaman motif etis, didorong oleh adanya fenomena isolasi politik agar umat islam terlepas dari peredaran politik dan kenegaraan serta umat secara keseluruhan, bahkan sampai pada anjuran untuk uzlah ke gua, dan juga reaksi terhadap *formalism* dan *legalisme* dalam Islam.

Kehidupan asketisme merupakan awal kehidupan tasawuf merupakan bentuk reaksi dan protes moral spiritual dari keadaan pada waktu itu, yang bemuara pada sikap isolasi para sufi

terhadap dunia, sikap sinisme politik akan menimbulkan pesimisme.

Menurut Rahman tidak demikian model kehidupan yang seperti itu bententangan dengan ajaran Al-Quran, sebab yang utama dalam Al-Quran adalah implementasi *actual* dari citra moral secara *realistic* dalam konteks sosial. Penolakan ekstrim terhadap kehidupan duniawi merupakan hal yang salah dan hal ini sangat asing bagi Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya gerakan asketisme ini merupakan sebuah gerakan moral memperjuangkan kepada umat manusia mengenai tanggungjawab berat yang dibebankan dalam hidup ini keatas pundak manusia, model ini yang sesungguhnya di dukung oleh *al-quran* dan *al-hadist* Nabi Muhammad SAW.

Pengalaman asketisme bukan sebagai titik akhir apalagi mengisolasi diri dari kehidupan duniawi, melainkan tampil dalam bentuk *social movement* atau gerakan sosial, sebab kesucian seseorang bukan karena keterasingannya dari dunia dan proses sosial, namun harus berada di bidang keislaman, seperti teologi, fiqh, politik dan doktrin-doktrin ortodok islam secara kontekstual-sosiologis. Demikian Rahman dengan kerangka pemikiran *back to Al-Qur'an* dan Sunnah yang begitu kuat akan melahirkan *alternative* kehidupan sufistik di masa sekarang sesuai dengan tantangan zaman yang semakin berkembang. Neo-sufisme yang telah dikonstruksikan oleh Rahman dapat dikategorikan sebagai *tasawuf model salafi*. Salah satu model tasawuf yang secara epistemologis berdasarkan acuan normatif *al-Quran dan al-Sunnah*, menjadikan nabi dan para salaf alsahilin sebagai panutan dalam aplikasinya yang tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan proses spiritualisasi ketuhanannya dengan mengeliminir unsur mistik-metafisik dan asketik dalam tasawuf serta unsur-unsur heterodoks asing lainnya, dan digantikan dengan doktrin-doktrin yang bernuansa salaf yang *Qur'anic-normatif* namun tidak *elitiss-eksklusif*. Doktrin ini yang dimaksud untuk menjadikan tasawuf mampu berperan dalam konteks sosial kemasyarakatan. Hal ini dilakukan karena berbagai *anomaly* dan *problem* (*teologis, normative, dan sosiologis*) yang berkembang di tubuh tasawuf kala itu harus diperbarui agar tasawuf sebagai bagian dari keislaman dapat memberikan kontribusi positif-konstruktif terhadap kehidupan masyarakat muslim dalam berbagai bidang kehidupannya (Mubarok, 2022).

c) Buya Hamka

Tasawuf terbagi menjadi tiga bagian yakni;

a) tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang menitikberatkan pada akhlak al karimah. Membahas tentang kesempurnaan jiwa yang dirumuskan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat; b) tasawuf amali adalah tasawuf yang menitikberatkan pada amalan lahiriyah yang di dorong oleh qalbu (hati) dalam bentuk wirid, hizib dan doa hal ini dikenal dengan tariqat yang berarti jalan menuju Allah; c) Tasawuf Falsafi adalah tasawuf yang dipadukan dengan filsafat, memadukan visi mistis atau intuitif dan visi rasional (Muhammad Amin Syukur & Masyharuddin, 2002). Tasawuf modern telah berpijak pada dasar-dasar baru tentang pemikiran dan implementasi ajaran sufisme secara teratur dan harmonis di Indonesia, yakni melalui penghayatan esoterik Islam secara mendalam dengan tetap melibatkan diri dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, bukan dengan beruzlah atau mengasingkan diri (Herry Muhammad, 1993). Gagasan Hamka tentang pentingnya aspek bathiniyah atau rohani (esoterik) dengan tidak melepaskan aspek syar'ī atau lahiriyah (eksoterik) dalam memegang Islam, baik sebagai sebuah dogma agama ataupun sebagai norma kehidupan sosial-kemasyarakatan telah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan tradisi sufi modern tanah air. Menurut Hamka pelibatan kaum sufi secara lebih aktif dalam kehidupan bermasyarakat menjadi pembeda dengan tradisi sufisme klasik yang tumbuh lebih dahulu pada masyarakat nusantara.

Neo-sufisme tidak serta merta menjadi pembeda dengan tradisi sufisme klasik, akan tetapi hanya melepaskan diri-pribadi dari “ikatan-tarekat”, bukan dalam maqamat dan ahwalnya (Rahman, 1979). Hamka menyatakan bahwa kita wajib mempelajari islam secara historis, karena kesadaran islam itu universal, tidak terikat ruang dan waktu, senantiasa cocok untuk setiap zaman yang datang kemudian, konsep tersebut mengandung pengertian, islam mengindikasikan adanya doktrin yang tekstual dan kontekstual (Nur, 2019). Menurutnya ada enam substansi dasar neo-sufisme, diantaranya; a) sufisme sebagai ijtihad; b) sufisme sebagai pembinaan akhlak dan moral; c) sufisme sebagai estorik islam; d) integrasi tasawuf dengan syariah; e) peran tasawuf sebagai terapi kesehatan mental; f) doktrin relevansi tasawuf dengan modernitas, sufisme yang diserukan Hamka adalah gerakan pembinaan akhlak atau moral sebagai bentuk pembinaan pribadi yang berkualitas dengan penghayatan keimanan dan takwa sehingga

terbentuk kepribadian sempurna dan senantiasa beramal shalih (Nur, 2019).

2. Maiyah Galuh Kinasih

Simpul Maiyah yang berada di kota Bumiayu kabupaten Brebes, telah berusia lima dan mau menuju enam tahun, melakukan kajian serta diskusi yang terbuka untuk umum di setiap bulannya tanpa terikat afiliasi dan background apapun, di dalam kajiannya selalu di bedah menggunakan berbagai macam perspektif, baik sisi religiusitas, sosial, sampai metafisika, inti kegiatan dari komunitas keagamaan ini adalah membangun kesadaran akan nilai-nilai *Ma'a* (kebersamaan), kebersamaan bersama Allah, Rasulullah serta manusia sebagai makhluk Allah (Y Suprpto & Handoyo, 2021) (Achmad, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literature dan observasi partisipatif, data diperoleh dari dokumentasi kegiatan Maiyah Galuh Kinasih bulan Maret 2023, berupa data foto, arsip atau laporan kegiatan. Pisau bedah penelitian ini menggunakan konsep neo-sufisme yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah, Fazlul Rahman dan Buya Hamka. Komunitas Maiyah Galuh Kinasih sebagai subjek dan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bulan Maret masyarakat Maiyah Galuh Kinasih yang berlokasi di Bumiayu Kabupaten Brebes melaksanakan kegiatan “Sinau Bareng” Maiyah Galuh Kinasih dengan Tema “Jangkep” tema ini disampaikan untuk membedah bagaimana konsep atau istilah jangkep dimaknai oleh para jamaah Maiyah yang hadir. Dari data literatur yang peneliti dapatkan, tradisi neo-sufisme yang ada di Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu ada beberapa, namun muatan utama atau pijakan mereka berpijak pada segitiga cinta kasih antara Allah, Nabi Muhammad dan Manusia. Berikut temuannya;

1. WKD menyampaikan bahwa Jangkep mempunyai makna yakni semua akifitas manusia dimulai dari *ihdinas sirotol mustaqim*, yang mempunyai arti bahwa apapun perjalanan manusia wajib hukumnya meminta pertolongan kepada Tuhan untuk menunjukkan jalan yang lurus, yang disampaikan oleh WKD ada kalimat seluruh aktifitas manusia yang berarti ada kerja atau usaha atau ada kegiatan, manusia juga butuh

dunia makanya perlu kerja dan usaha, hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Taimiyyah yakni, meminta pertolongan atau bantuan hanya pada Allah SWT tidak pada makhluk yang lain.

2. LKM menyampaikan, yang paling “jangkep” adalah Allah SWT namun Beliau menciptakan segala sesuatu di dunia juga atas dua hal yakni jangkep (kebaikan) dan ketidakjangkepan (kebathilan) hanya dengan mempelajari keduanya kita mengetahui pesan Allah kepada umat manusia melalui perantara firman-firman Allah dan meneladani Rasulullah, apa yang disampaikan LKM sesuai dengan Rahman yakni, neo-sufisme, *tasawuf model salafi*. Salah satu model tasawuf yang secara epistemologis berdasarkan acuan normatif *al-Quran dan al-Sunnah*, menjadikan nabi dan para salaf alsahilin sebagai panutan dalam aplikasinya yang tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan proses spiritualisasi ketuhanannya dengan mengeliminir unsur mistik-metafisik dan askestik dalam tasawuf serta unsur-unsur heterodoks asing lainnya, dan digantikan dengan doktrin-doktrin yang bernuansa salaf yang *Qur’anic-normatif* namun tidak *elitiss-eksklusif*.
3. DMS, menyampaikan “jangkep”, untuk anak muda Bumiayu mencapai tingkat *jangkep (pemurnian jiwa)* harus dimulai dari mempelajari sejarah asal daerah kita masing-masing agar kita tidak kehilangan jatidiri kita, dan senantiasa berbuat disiplin dan taat. Sesuai dengan yang disampaikan Buya Hamka, bahwa pemurnian jiwa hanya akan tercapai melalui tasawuf akhlaqi.
4. AQJ, “jangkep” menurutnya hanya mampu tercapai melalui hal yang murni, pemurnian dalam segala hal, misalnya niat berdagang yang murni, niat mengerjakan sesuatu yang murni hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, dan murni juga tercermin dari kesungguh-sungguhan di dalam mengerjakan sesuatu, hal ini masuk dalam ajaran Buya Hamka tentang tasawuf amali.
5. SNJY, “jangkep” merupakan dua hal yang melengkapi dan keseimbangan, misalnya ada akhirat dan ada dunia, keduanya saling melengkapi tidak di pisah-pisah, ketika berurusan dengan dunia pasti ada urusan akhirat, yang disampaikan SNJY sesuai dengan Hamka yakni neo sufisme memadukan *esoteric dan eksoteris*.
6. Selain pemaknaan tema “jangkep” di edisi

Maret 2023, Maiyah Galuh Kinasih juga mengaktualisasikan konsep neo-sufisme dengan cara menggunakan alat *music* band dan berbagai metode pembelajaran saat melaksanakan kegiatan pengajian dan diskusi, dialog interaktif antar jamaah juga menjadi kekhasan di dalam penyampaian materi pengajian dan cenderung tidak dogmatis namun membangun sebuah kesadaran untuk beribadah dalam diri masing-masing jamaah dan penggiat.

7. Maiyah Galuh Kinasih di dalam kegiatan diskusi sinau bareng selalu mengkaji perilaku kanjeng Nabi Muhammad untuk dijadikan suri tauladan bagi jamaah dan penggiat. Dzikir kepada Allah juga merupakan bagian dari kegiatan diskusi.
8. Kesadaran islam universal yang disampaikan oleh Hamka juga sangat terlihat di kegiatan diskusi Maiyah Galuh Kinasih, dimana para jamaah tidak terikat struktur dan afiliasi apapun, semua yang ingin mengikuti pengajian dan diskusi diperbolehkan, perbedaan ilmu, profesi, suku, etnis merupakan sebuah kekayaan di dalam kehidupan umat beragama.

SIMPULAN

Neo-sufisme di Maiyah Galuh Kinasih tercermin dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan seperti Sinau Bareng, diskusi dan pengajian modern yang memadukan religiusitas, akademik, seni, dan budaya. Akar dari neo sufisme Maiyah Galuh Kinasih adalah *terminology* segitiga cinta kasih yakni antara Allah, Rasulullah dan Manusia yang di sampaikan Cak Nun. Maiyah Galuh Kinasih konsep neo sufisme nya sesuai dengan yang disampaikan oleh Buya Hamka, Rahman dan Ibnu Tamimiyyah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Jamaah Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu yang telah memberikan ijin dan kesempatan peneliti mengambil data, kemudian kepada dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan bimbingan kepada peneliti dan terakhir ucapan terimakasih kepada UNNES karena telah menyelenggarakan Semir Nasional.

REFERENSI

Achmad, K. J. S. (2021). *Pola Komunikasi*

- Interpersonal Maiyahan (Studi Kasus Lingkar Maiyah Galuh Kinasih Di Terminal Bumiayu)*. Retrieved from <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9536/>
- Arrosyid, M. (2022). *Gelombang Maiyah*. Demak: Beruang Cipta Literasi.
- Herry Muhammad. (1993). *Figur Wanita Sufi: Perjalanannya Hidup dan Cintanya pada Allah*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- History, A. (2023). Maiyah Juguran Syafaat : Implementation Of Emha Ainun Najib ' S Religious Thought In Sinau Bareng Activities Based On Multiculturalism, *1*(1), 1–2.
- Mansur, A. S. (2014). Api Sejarah. In Nia Kurniawati (Ed.), *Api Sejarah Jilid 1* (1st ed., pp. 92–128). Bandung: CV. Tria Pratama.
- Mubarok, F. (2022). Konsep Neo Sufisme dalam Pengembangan Moderasi Beragama di Indonesia. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, *4*(1), 1–20.
- Muhammad Amin Syukur, & Masyharuddin. (2002). *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, M. (2019). Latar Belakang dan Sumbangan Pemikiran Neo-Sufisme Hamka bagi Pemikiran dan Kehidupan Muhammadiyah. *Jurnal Didaktika Islamika*, *10*(2), 1–20. Retrieved from <http://jos.kopertais10.or.id/index.php/didaktika/article/view/37>
- Pratama, R. K. (2018). Sinau Bareng sebagai tradisi intelektual. Retrieved from caknun.com
- Rahman, F. I. (1979). *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Said & Maya, M. S. (2018). Konsepsi Makna Bhinneka Tunggal Ika Menurut Penggiat Komunitas Bangbang Wetan Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *06*(01), 106–120.
- Siradj, S. A. (2011). Membangun Tatanan Sosial Melalui Moralitas Pembumian Ajaran Tasawuf. *Jurnal Miqot*, *XXXV*(Juli-Desember), 1.
- Suprpto, Y, & Handoyo, E. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Sinau Bareng Komunitas Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Retrieved from <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/wasis/article/view/6283>
- Suprpto, Yuni. (2022). Model Sinau Bareng Pada Jamaah Maiyah Dalam Konteks Demokrasi Dan Ham Sinau Together Model In Maiyah Pilgrims In The Context Of Democracy And Human Rights, *4*(01), 43–52.
- Suprpto, Yuni, Wasino, W., Arsal, T., & P, A. S. (2022). Sinau Bareng With Cak Nun And Kiai Kanjeng In Religious Diversity Perspective (Case Study Of Sinau Bareng Activities Implementation In Batu Malang City, 49–52.
- Syaikh Fadhlalla Haer. (2000). *Jenjang-jenjang Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wasino. (2013). Indonesia: From Pluralisme to Multiculturalism. *Paramita*, *23*(2), 148–155.